

## BAB III

### BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Biografi Buya Hamka

##### 1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan penganjur Muhammadiyah di Minangkabau, sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria. Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya. Nama Buya Hamka melekat setelah ia untuk pertama kalinya naik haji ke Mekah pada tahun 1927. HAMKA (akronim pertama bagi orang Indonesia), yaitu potongan dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Hal. 15-18

Ayah Hamka dan ibunya bercerai di usianya yang masih muda, yakni pada saat ia berusia 12 tahun. Dari pernikahan ayah dan ibunya, Hamka merupakan anak pertama dari tiga saudara, diantaranya Abd. Kudus, Abd. Mukti, dan Asma Karim. Hamka mengatakan, di umur tujuh tahun ia sudah diperintahkan untuk sembahyang.<sup>61</sup> Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau sampai kelas dua sebelum akhirnya melanjutkan ke Sumatera Thawalib di Padang Panjang, disana Hamka belajar agama dan Bahasa Arab.<sup>62</sup>

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Penguasaannya dalam Bahasa Arab membuatnya tidak kesulitan dalam mengaji dan mengkaji karya-karya para ulama dan sastrawan dari Timur Tengah seperti Jurji Zaidan, Zaki Mubarak, Abbas al-Aqqad, dll. Ia dikenal sangat rajin membaca dan bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh besar seperti H.O.S Tjokroaminoto, Raden Mas Soerjopranoto, Haji Fachrudin, A.R. Sutan Mansur, dan Ki Bagus Hadi Kusumo sambil terus mengasah bakatnya sehingga menjadi seorang ahli pidato yang handal.<sup>63</sup>

Pada tanggal 5 April 1929 Hamka menikah dengan Siti Raham. Dari pernikahannya dengan Siti Raham, ia memiliki 12 anak, dua di antaranya yakni Hisyam dan Husna, keduanya meninggal dunia saat masih balita. Adapun 10 anaknya yang lain adalah Zaki, Rushdi, Fachry, Azizah Irfan,

---

<sup>61</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika, 2013), Hal. 46

<sup>62</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, Hal.157

<sup>63</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016) Hal. 157–158

Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Shaqib.<sup>64</sup> Setelah Siti Raham meninggal pada 1971, 6 tahun kemudian Hamka menikah lagi dengan Hajah Chadijah.<sup>65</sup>

Buya Hamka wafat pada hari Jum'at pada tanggal 24 juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra yang ia tulis dalam jangka 57 tahun . Tidak lama sebelum wafat, ia mengundurkan diri dari jabatan ketua umum MUI, sehubungan dengan kontroversi fatwa keharaman keikutsertaan umat Islam dalam perayaan Natal. Namun pemerintah (dalam hal ini Menteri Agama RI) keberatan dengan fatwa tersebut dan memerintahkan MUI untuk mencabutnya. Meskipun pada akhirnya fatwa tersebut dicabut, namun perlu dicatat ungkap Hamka “Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa diingkari”.<sup>66</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan dan Karir Buya Hamka

Pendidikan formal yang ditempuh oleh Buya Hamka kurang lebih dua tahun di bangku Sekolah Rakyat. Meskipun pendidikan yang ditempuh hanya dua tahun, akan tetapi dengan usaha yang kuat dari ayahnya mengajarkan ilmu agama sehingga menjadikan buya hamka sebagai seorang yang mampu mempelajari dan menyerap berbagai bidang keilmuan. Ia memulai membaca buku-buku Islam, politik, sejarah dan roman, pada umur 13-14 ia sudah membaca buku karya

---

<sup>64</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Hal.295.

<sup>65</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Hal.289

<sup>66</sup> Husnul Hidayat, Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka, *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1, no.1, 2018, Hal. 5

Djamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, HOS Tjokroaminoto, KH. Mas Masnsyur, dan lain-lain.<sup>67</sup>

Di masa kecilnya, Hamka mulai belajar dengan orang tuanya sendiri, terutama dalam hal bidang ilmu keagamaan, hal itu membuat Hamka menjadikan ayahnya bukan hanya seorang ayah biologis saja akan tetapi juga guru yang mengajarkan, membina, serta melatih ia dalam hal kerohanian dan menguatkan kepribadian untuk menghadapi semua lika-luki kehidupan dimasa yang akan datang. Selain belajar dikampung halaman, ia juga menelusuri dunia pengetahuan sampai ke pulau Jawa sekitar tahun 1924, yakni di Pekalongan dan Yogyakarta. Dalam perjalanannya menempuh pendidikan di tanah Jawa, disanalah Hamka banyak berkenalan dengan para cekiawan, tokoh-tokoh besar Islam yang membentuk kepribadiannya baik sebagai seorang ulama maupun aktivis organisasi Muhammadiyah.<sup>68</sup>

Banyak catatan yang mengisahkan tentang Buya Hamka, bahwa beliau dalam menempuh pendidikan tidak mencari pengetahuan secara formal seperti kebanyakan orang. Melainkan ia banyak menghabiskan waktu mempelajari ruang-ruang pengetahuan melalui otodidak. Disamping itu ia memiliki guru yang membimbingnya menelusuri ilmu pengetahuan. Dalam perjalanan hidup yang dialaminya lebih banyak memahami ajaran agama yang turut dipengaruhi oleh sejumlah besar pengalaman hidupnya.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Rahmi Nur Fitri, Hamka Sebagai Sejarawan; Kajian Metodologi Sejarah Terhadap Karya Hamka. *Jurnal Kajian Keagamaan dan kemasyarakatan*. Volume 04, No 1, 2020. Hal 45

<sup>68</sup> Andi Saputra, Muslim Negarawan; telaah atas pemikiran Buya Hamka, *Jurnal Waskita*, Vol. 1, No.1, 2017, Hal. 29

<sup>69</sup> Andi Saputra, Muslim Negarawan; telaah atas pemikiran Buya Hamka, Hal.30.

Di Yogyakarta inilah Hamka mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H.O.S Tjokro Aminoto, H. Fakhruddin, R.M Suryo Pranoto dan iparnya A.R Sutan Mansur. Disini ia mendapat semangat baru untuk mempelajari Islam. Ia banyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Disini ia “berkenalan” dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Perkenalannya dengan ide-ide pemikiran al-Afghani, Abduh, dan tafsir Qur’an darinya. Sedangkan dengan H.O.S Tjokro Aminoto ia belajar tentang islam dan Sosialisme.<sup>70</sup>

Selain belajar dengan para tokoh-tokoh pembaharuan dan pejuang kemerdekaan, Hamka juga mendaftar menjadi anggota Sarekat Islam (SI) yang dipimpin oleh HOS. Tjokroaminoto. Namun setelah ia tau bahwa guru-gurunya di SI juga bergabung dengan Muhammadiyah, kemudian, Hamka juga tertarik dan bergabung di Persyarikatan Muhammadiyah. Persyarikatan inilah yang menjadi alat perjuangan Hamka sampai akhir hayatnya.<sup>71</sup>

Setelah beberapa bulan menuntut ilmu agama di Jawa, Hamka menjadi sadar akan pentingnya belajar agama. Dia menyadari bahwa metode pembelajaran yang didapat lebih banyak membaca dan menghafal dari pada menelaah dan memahami pelajaran agama. Hamka juga menyebutkan bahwa perjuangan Islam itu adalah multi wajah yang dimulai dari pembenahan masalah yang

---

<sup>70</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2004), Hal. 43

<sup>71</sup> Imron Mustofa, *Buya Hamka: Prinsip Hidup dan Mutiara Nasihat Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), Hal. 23-26

memperlemah umat Islam dari “dalam”, sampai dengan gerakan sosial kemasyarakatan dan politik.<sup>72</sup>

Pada bulan Juli 1925, Hamka kembali ke kampung halamannya dengan semangat dan pandangan-pandangan barunya, seperti semangat *revolutioner* dan keberanian berpidato di beberapa acara serta pidato tentang politik. Semangat *revolutionernya* tidak mendapatkan respon yang positif di desanya. Dia hanya mendapatkan cibiran, cemoohan, dan dibenci karena iri hati dalam kepandaiannya dalam berpidato. Selain itu, dia juga mendapatkan kritikan dari ayahnya yang mengatakan bahwa Hamka hanya pandai dalam menghafal syair dan bercerita seperti burung Beo. Hamka juga dikritik dari pengucapan bahasa Arabnya yang di anggap kurang bagus dalam melafalkannya, seperti kata kerja Arab “*fa’il*” dibaca “*mansub*”, objek penderita “*maf’ul*” dibaca “*marfu*”. Hal ini yang membuat masyarakat menganggap Hamka hanya pandai pidato tetapi tidak ‘*alim*’.<sup>73</sup>

Pada tahun 1927, Hamka berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama selama 6 bulan dan bekerja di tempat percetakan dan kembali ke Medan pada bulan juli 1927. Adapun kegiatan yang dilakukan Hamka setelah kembali dari ibadah haji yaitu; membangun Muhammadiyah di Lhokseumawe (Aceh), mengikuti pertemuan Kongres Muhammadiyah, Menjadi Ketua Nagian Taman Pustaka dan menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah di

---

<sup>72</sup> H.M. Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*, (Makassar: PPIM, 2001), Hal. 157

<sup>73</sup> H.M. Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*, Hal. 160-161

Padang Panjang.<sup>74</sup>

Hamka merupakan pendiri lembaga pendidikan *Kulliyat al Muballighin* di Padang Panjang. Lembaga ini didirikan dengan maksud untuk memperlancarkan aktivitas dakwah dan sebagai wahana efektif dalam mencetak kader-kader da'i. Di antara hasil didikan lembaga ini adalah Prof. Dr. H. Zakiah Darajat, KH. Ghozali Sahlan, dan M. Sobri Munir. Kemudian pada tahun 1936 Hamka pindah ke Medan dan mendirikan *Majalah Pedoman Masyarakat* bersama M. Yunan Nasution. Namun pada tahun 1942 jepang sampai di Medan dan membubarkan Pedoman Masyarakat. Hamka diangkat oleh jepang menjadi anggota *Syu Sangi Kai* pada tahun 1944.<sup>75</sup>

Buya Hamka aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan di Muhammadiyah hingga ia turut membantu mendeklarasikan berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1925 M. pada tahun 1928 M. Ia menjadi ketua cabang Muhammadiyah di Makassar. Kemudian dilantik menjadi ketua Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Sumatera Barat (1946 M). Hamka juga diberikan kepercayaan sebagai Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1953 M.<sup>76</sup>

Majelis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo, telah memberikan gelar Doctor

---

<sup>74</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, ( Jakarta Selatan: Noura, 2016), Hal. 4-5

<sup>75</sup> M. Fatih, Konsep Ulama dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-aspek Keindonesiaan dan Metodologi Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Penafsirannya Terhadap Term “ulama” dalam Alqur’an, *Journal of Islam Religion Instruction*, 3, No 2, 2019, Hal. 69

<sup>76</sup> Fitrah Sugiarto, dkk, Penafsiran Tentang Jilbab Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab [33] Ayat 59 Menurut Buya Hamka Pada Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Studi Islam*, 8. No 1, 2021, Hal. 29.

*Honoris Causa* pada tahun 1959. Kemudian Pada tahun 1951, Menteri Agama Indonesia memberikan jabatan sebagai seorang pegawai tinggi agama sampai dengan tahun 1960. Dengan kemahirannya dalam berbahasa asing seperti bahasa Arab dan Inggris, Hamka lebih banyak melakukan penelitian di berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti Filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik yang ada di dalam Islam maupun Barat. Dia meneliti karya ulama-ulama Islam dari Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaydan, Abbas al-Aqqad, Mushthafa al-Manfaluti, dan Husain Haykal serta karya-karya para sarjana Barat (Inggris, Perancis, dan Jerman) seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.<sup>77</sup>

### 3. Karya-Karya Buya Hamka

Buya Hamka dikenal sebagai seorang ulama besar, pemikir, sastrawan, wartawan, dan pendidik. Hasil karya pemikiran beliau banyak tersebar hingga saat ini. Dalam bidang pendidikan, Buya Hamka menjelaskan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi-pribadi. Kelahiran manusia di dunia ini bukan hanya untuk mengenal baik dan buruk, melainkan untuk menyembah Allah Swt dan menjadi manusia yang berguna bagi sesama dan lingkungannya.<sup>78</sup>

Dengan bekal pengetahuan tentang tulis-menulis, Hamka mampu menghasilkan banyak karya, terutama bidang sastra (novel dan cerpen), misalnya Tenggelamnya Kapal *Van Der wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Merantau*

---

<sup>77</sup> Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 15, No 1, 2016, Hal. 27

<sup>78</sup> Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. I, Hal. 64



ke Deli, dan bidang agama (tafsir), yaitu Tafsir Al-Azhar. Bahkan ditegaskan olehnya sendiri, bahwa Tafsir Al-Azhar ditulis dipenjara.<sup>79</sup>

Beberapa karya Buya Hamka dalam bidang *aqidah, syariah, tasawuf*, ataupun kenegaraan, antara lain:

1. Khathibul Ummah (Karya ilmiah Buya Hamka pertama yang ditulis tahun 1935).
2. Lembaga Hikmah.
3. Penuntun Naik Haji.
4. Urat Tunggang Pancasila.
5. Lembaga Hidup.
6. Lembaga Budi.
7. Tasawuf Modern.
8. Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya.
9. Perkembangan Tasawuf dari Abab ke Abad.
10. Mutiara Filsafat.
11. Revolusi Agama Menuju Negara.
12. Falsafah Idiologi Islam.
13. Falsafah Hidup.
14. Bimbingan Pribadi.
15. Agama dan Perempuan (terbit tahun 1929)
16. Pembela Islam.
17. Adat Minangkabau dan Agama Islam (buku ini sempat disita polisi).



---

<sup>79</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Listafariska Putra, 2013) Hal. 167.

18. Kepentingan Tabligh.
19. Ayat-Ayat Mi'raj.
20. Pedoman Masyarakat (Majalah yang dipimpin Hamka terbit dari tahun 1936 sampai 1943).
21. Pedoman Muballigh Islam.
22. Semangat Islam.
23. Sejarah Islam di Sumatera.
24. Revolusi Pemikiran.
25. Revolusi Agama.
26. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi.
27. Negara Islam.
28. Sesudah Naskah Renville.
29. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman.
30. Dan Lembah Cita-Cita.
31. Merdeka.
32. Islam dan Demokrasi.
33. Dilamun Ombak Masyarakat.
34. Pelajaran Agama Islam (Terbit tahun 1955).
35. Pandangan Hidup Muslim.
36. Sejarah Hidup Jamaluddin al-Afghany.
37. Sejarah Umat Islam.
38. Soal Jawab tentang Agama Islam (buku yang keluar di tahun 70-an).
39. Muhammadiyah di Minangkabau.



40. Kedudukan Perempuan dalam Islam.
41. Do'a-Do'a Rasulullah.
42. Tafsir Al-Azhar. (Tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz).<sup>80</sup>

Beberapa karya Hamka dalam bidang kesastraan, novel, dan cerita, antara lain:

1. Si Sabariyah (Buku roman Hamka pertama dalam bahasa Minangkabau, terbit tahun 1928).<sup>10</sup>
2. Di Bawah Lindungan Ka'bah (Diterbitkan Balai Pustaka, 1939).
3. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (Tahun 1939).
4. Merantau Ke Deli (Sebuah otobiografi).
5. Ayahku (Biografi ayahnya, Dr. Abdul malik Karim Amrullah, terbit 1976).
6. Kenang-Kenangan Hidup (Otobiografi, 4 jilid 1951).
7. Tuanku Direktur (Novel, tahun 1939).
8. Karena Fitnah (Novel, tahun 1949).
9. Keadilan Ilahi (Novel, tahun 1941).
10. Dijemput Mamaknya (Novel, tahun 1949).
11. Menunggu Bedug Berbunyi (Novel, tahun 1950).
12. Cemburu (Tahun 1961).
13. Lembah Nikmat (Tahun 1959).
14. Cermin Penghidupan (Kumpulan cerpen, tahun 1962).
15. Laila Majnun (Novel terjemahan dari Bahasa Arab).
16. Di Dalam Lembah Kehidupan (Kumpulan cerpen).

---

<sup>80</sup> Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Hal. 63

17. Di Tepi Sungai Nil (Karya yang ditulis berdasarkan riwayat perjalanan ke negeri-negeri Islam).
18. Di Tepi Sungai Dajlah.
19. Mandi Cahaya di Tanah Suci.
20. Empat Bulan di Amerika.<sup>81</sup>

## **B. Tafsir Al-Azhar**

### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir**

Tafsir Al-Azhar merupakan karya Hamka yang paling populer dan terkenal mulai dari proses penulisannya. Nama Al-Azhar ini, berawal dari pemberian nama masjid yang dibangun oleh Hamka di Kebayoran Baru. Syaikh Mahmoud Syaltout dari Jami Al-Azhar, merupakan Rektor yang memberikan nama masjid Al-Azhar dengan harapan menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana Al-Azhar di Kairo, semoga benih-benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia.<sup>82</sup>

Tafsir Al-Azhar ini diperkenalkan pada pembelajaran tafsir yang dilaksanakan setelah shalat subuh di Masjid Agung Al-Azhar. Atas usulan dari tata usaha majalah Gema Islam yaitu Haji Yusuf Ahmad. Sehingga pembelajaran tafsir pada waktu itu, telah dimuat dalam majalah Gema Islam. Pada saat itu juga Hamka memberikan Nama Tafsir Al-Azhar, karena tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung Al-Azhar dan ucapan terima kasih atas penghargaan yang diberikan Oleh al-Azhar kepadanya.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Modern: Bahagia Itu Dekat dengan Kita Ada Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Repuplika, 2015), Hal. 4

<sup>82</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, Hal.64

<sup>83</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, Hal.64-65

Pada tahun 1964, Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah air sendiri yang berisi tentang pengadaan rapat gelap di Tangerang pada tanggal 11 Oktober 1963. Dimana isi rapat itu, ingin membunuh Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri dan ingin mengadakan *Coup d'etat*. Sehingga Hamka dipenjara selama 2 tahun 7 bulan. Selama di penjara Hamka bersyukur masih diberikan leluasa dalam menyempurnakan Tafsir al-Azhar sampai 30 juz.<sup>84</sup>

Adapun latar belakang ditulisnya Tafsir Al-Azhar ini, yaitu:

#### 1. Faktor Internal

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka memiliki harapan untuk meninggalkan pusaka yang dapat ditinggalkan untuk bangsa dan umat Muslimin Indonesia dan semoga hasil karyanya dapat memenuhi *husnuzhan* (berprasangka baik) sebelum ajal menjemputnya.<sup>85</sup>

Sebagai tanda terimakasih Hamka atas penghargaan yang diberikan oleh Universitas al-Azhar kepadanya. Karena Hamka adalah orang pertama yang mendapatkan gelar Dr. (HC) dari Universitas al-Azhar, suatu gelar baru dan pertama kali.<sup>86</sup>

#### 2. Faktor Eksternal

Bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah Air Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa Melayu untuk mengetahui isi Al-Qur'an di zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. Walaupun minat mereka sangat besar untuk memahami agamanya, khususnya

---

<sup>84</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, Hal.67-70

<sup>85</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. I, Hal.65

<sup>86</sup> H.M. Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*, Hal. 225

memahami Al-Qur'an yang belum memahami caranya. Adapun dari golongan pecinta Islam yaitu *mubaligh* atau ahli dakwah kadang mengetahui bahasa Arab tetapi kurang pengetahuan umumnya. Sehingga mereka agak canggung menyampaikan dakwahnya. Padahal mereka mempunyai kewajiban yang lebih luas dari pada *mubaligh-mubaligh* terdahulu. Maka tafsir ini merupakan penolong bagi mereka untuk menyampaikan dakwah.<sup>87</sup>

## 2. Karakteristik Tafsir

Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-quran dengan menggabungkan antara *naqal* dan akal, antara *riwayah* dan *dirayah*. Buya Hamka dalam penafsirannya juga tidak hanya menukil pendapat-pendapat terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalamannya sendiri.<sup>88</sup>

Dikarenakan tafsir ini ditulis di negara yang penduduknya mayoritas Muslim, dan juga haus akan bimbingan agama dan juga ingin mengetahui rahasia Al-Quran, Maka pertikaian-pertikaian *madzhab* tidaklah dibawakan dalam tafsir ini dan penulisnya juga tidak fanatik terhadap suatu paham, tetapi mencoba mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang untuk berfikir.<sup>89</sup>

Tafsir yang menarik dan menjadi pedoman Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat adalah "*Tafsir Al-Manâr*" karya Sayid Rasyid Ridha yang tidak hanya menguraikan tentang ilmu Agama saja, melainkan juga menyesuaikan ayat-ayat dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, dan juga terdapat beberapa

---

<sup>87</sup> H.M. Iskandar, *Pemikiran Hamka Tentang Dakwah*, Hal. 221-222

<sup>88</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, Hal. 40

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, Hal. 40-41

tafsir lainnya seperti; “*Tafsir Al-Marâghi*”, “*Tafsir Al-Qasimi*”, dan “*Tafsir Fi Dzilâlil Qurân*” karya Sayid Quthub.<sup>90</sup>

Tafsir ini bisa dinikmati oleh setiap kalangan, karena penafsirannya tidak terlalu tinggi dan mendalam, sehingga yang dapat membacanya bukan hanya dari golongan para ulama, dan tidak juga terlalu rendah, sehingga membosankan. Pada ayat-ayat yang berkenaan dengan pengetahuan umum, penafsir meminta bantuan kepada ahlinya. Seperti, pada masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Falak, penafsir meminta bantuan kepada ahli Falak yaitu saudara Sa’aduddin Jambek, dan juga pada hal lainnya, penafsir juga meminta bantuan pada ahlinya. Riwayat yang lemah juga dituliskan jika diperlukan, tapi bukan untuk mempercayainya, melainkan untuk mengujinya dengan mempertajam akal. Pada tafsir ini juga, penafsir menampilkan pendapat dari ulama-ulama Indonesia sendiri.<sup>91</sup>

### 3. Sistematika Penulisan Tafsir

Penyusunan tafsir al-Azhar menggunakan sistematika *mushafi*, karena penulisan atau penafsirannya dimulai dari surah *al-Fatihah* sampai *an-Nas*. Setiap surah memiliki sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Hamka selalu memberikan beberapa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam Al-Qur’an yang ia tafsirkan.<sup>92</sup>

Dalam penulisannya, Hamka terlebih dahulu menulis surah dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya, sebelum diterjemahkan dan ditafsirkan sebuah ayat dalam suatu surah. Sehingga ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri

---

<sup>90</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, Hal. 41

<sup>91</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, Hal. 42

<sup>92</sup> Husnul Hidayah, Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Hal. 35

dari beberapa ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersama dengan teks Arabnya. Setelah itu diikuti dengan penjelasan panjang yang terdiri dari beberapa halaman. Hamka juga menjelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer dalam tafsirnya. Terkadang Hamka menyebut kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirnya dalam suatu pembahasan. Tiap surah memiliki tambahan tema-tema tertentu dan dikelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan pembahasan.<sup>93</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>93</sup> Alvif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar, *Ilmu Ushuluddin*, 15, No 1, 2016, Hal. 29